

PERTEMPURAN 10 NOVEMBER 1945 DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT DI SURABAYA

Oleh:

Widianto, Anggar Kaswati, E. Wagiyah.

Abstrak

Kekosongan pemerintah setelah kekalahan Jepang dari tentara sekutu ternyata membuat Belanda berkeinginan kembali untuk menguasai Indonesia. Dengan membawa tugas dari Panglima AFNEI (Allied Forces for Netherland East Indies), tentara AFNEI melucuti serdadu Jepang dan menyelamatkan para interniran Serikat. Pemerintah Indonesia dengan Belanda sebenarnya telah mengadakan perundingan untuk mendamaikan keduanya. Akan tetapi, tetap saja pihak Belanda melanggar perjanjian tersebut. Maka, melalui semangat dan perjuangan para pemuda Surabaya, terjadilah pemberontakan yang besar dari para pemuda dan warga Surabaya pada saat itu. Dampak dari adanya pertempuran yang terjadi tersebut telah membawa semangat yang besar dari para warga khususnya para pemuda dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Kata Kunci: *Pertempuran 10 November 1945, Dampak, Masyarakat, Surabaya*

Latar Belakang

Pertempuran di Surabaya melawan Pasukan Sekutu tidak lepas dari peristiwa sebelumnya, yakni usaha dalam perebutan kekuasaan dari tangan Jepang, yang sudah dimulai tanggal 2 September 1945. Perjuangan para pemuda berubah menjadi situasi revolusi yang konfrontatif antara pihak Indonesia dengan pihak sekutu. Tanpa memperdulikan kuantitas dan kualitas senjata kaum penjajah, semua itu dapat kita lawan dan kita patahkan dengan Patriotisme dan Nasionalisme yang menyala-nyala. Di bakar dengan semangat heroisme dengan Religiusitas yang dalam, penuh dengan kepercayaan dan tawakkal kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Keberanian dan ketegasan pemuda-pemuda Surabaya di dalam mengambil keputusan untuk menolak ultimatum sekutu yang berisikan perintah kepada rakyat Indonesia yang berada di Surabaya untuk menyerah dengan membawa persenjataan yang dimilikinya. Dengan kata lain, rakyat harus menyerahkan seluruh pemerintah RI di Surabaya kepada Inggris dengan segala alat-alat keamanan dan pertahanannya. Jiwa nasionalisme pemuda Surabaya tersebut semakin nyata dengan dibuktikannya melalui perjuangan yang gigih tanpa pantang menyerah dalam pertempuran 10 November 1945 tersebut. Keberanian dan tekad rakyat Indonesia di Surabaya, dalam membela dan mempertahankan kemerdekaan tersebut merupakan cermin nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila dan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

Keberanian pemuda Surabaya dalam pertempuran 10 November 1945 di Surabaya tersebut telah menimbulkan dan membangkitkan semangat nasionalisme rakyat Indonesia di wilayah daerah lain di Indonesia untuk mengikuti jejak perjuangannya dalam membela dan mempertahankan kemerdekaan bangsa dan negaranya. Terlebih lagi musuh yang dihadapi pemuda-pemuda Surabaya pada waktu itu jauh lebih besar dan kuat serta dengan didukung oleh persenjataan yang lebih canggih dan dari devisi yang berpengalaman dalam pertempuran-pertempuran besar, sedangkan pemerintah pusat di Jakarta telah lepas tangan dan menyerahkan semua keputusan yang dilakukan rakyat Indonesia di Surabaya dalam menghadapi ancaman Sekutu dalam ultimatum tersebut.

Sebagai suatu pertempuran yang memiliki nilai-nilai kepahlawan dan semangat nasionalisme yang tinggi tersebut, akan selalu menjadi inspirasi bagi generasi muda penerus bangsa dimasa sekarang dan yang akan datang. Semangat tersebut dijadikan untuk mempertahankan dan mengisi kemerdekaan yang telah diperjuangkan para pahlawan dengan seluruh jiwa raga. Melalui semangat nasionalis tersebut, akan terwujud suatu masyarakat Indonesia yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Pertempuran Surabaya juga mencerminkan suatu jiwa kerakyatan dan keadilan. Jiwa ini memberi isi kepada Proklamasi dan perjuangan kemerdekaan kita sebagai berwatak demokratis dan sosialis. Semuanya dijiwai oleh Patriotisme, Nasionalisme, serta heroisme dan humanisme yang religius. Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya oleh *arek-arek* Surabaya merupakan suatu pertempuran yang memiliki intensitas tinggi dalam periode perang kemerdekaan Indonesia.

Perlawanan arek-arek Surabaya dan para pejuang dalam usaha mengusir para bangsa asing yang ingin melakukan kolonialisme di Negara Indonesia tersebut tidak semudah yang dibayangkan, melainkan mendapatkan perlawanan yang sengit dari para tentara Belanda, tentara Jepang maupun Sekutu. Pertempuran yang terjadi di Surabaya pada bulan September-November 1945 menelan banyak korban, tidak hanya dari pihak Indonesia tetapi juga dari pihak asing yaitu tentara Jepang yang pada saat itu berfungsi sebagai penjaga stabilitas keamanan kota Surabaya sampai pasukan sekutu tiba, dan juga dari pihak pasukan sekutu sendiri.

Peristiwa 10 November di Surabaya

Serangan total dilakukan tanggal 28 Oktober 1945, pukul 04.30 pagi. Delapan pos pertahanan sekutu diserbu sekitar 30.000 rakyat bersenjata api, dan ditambah sekitar 100.000 rakyat bersenjata tajam. Setelah digempur secara total, tentara Sekutu yang tidak siap bertempur, mengibarkan bendera putih dan memohon untuk berunding. Tercatat korban pertempuran yang berlangsung tanggal 28-29 Oktober, Inggris mencatat

18 perwira dan 374 serdadu tewas, luka-luka, dan hilang. Sementara di pihak Indonesia, sekitar 6000 orang tewas, luka-luka, dan hilang. Kapten R. C Smith menulis, Mallaby saat itu menyadari apabila pertempuran dilanjutkan mereka akan disapu bersih.

Pada Kondisi terdesak Inggris menghubungi pimpinan Indonesia di Jakarta. Mereka sadar, tidak ada jalan lain selain meminta bantuan pimpinan Indonesia di Jakarta, untuk menyelamatkan nyawa ribuan tentara Inggris yang sudah terkepung. Sore hari tanggal 29 Oktober, Presiden Soekarno, Wakil Presiden Moh. Hatta, dan Menteri Penerangan Amir Syarifuddin tiba di Surabaya dengan menumpang pesawat militer Inggris. Hari itu juga Presiden bertemu dengan Mallaby di gubernuran. Malam itu di capai kesepakatan yang tertuang dalam *Armistic Agreement regarding the Surabaya-incident: a provisional agreement between Presiden Soekarno of the Republic Indonesia and Brigadie Mallaby, Concluded on the 29 October 1945*. (M. C. Rcklefs: 1991: 89)

Pada pukul 17.00, tanggal 30 Oktober, seluruh anggota Kontak Biro pergi bersama-sama menuju satu lokasi pertempuran. Tempat terakhir ini adalah Gedung Bank Internatio di Jembatan Merah. Gedung ini masih diduduki pasukan inggris, dan pemuda-pemuda masih mengepungnya. Setibanya di lokasi pertempuran, pemuda-pemuda menuntut supaya pasukan Mallaby menyerah. Mallaby tidak bisa menerima tuntutan itu, setelah penolakan tersebut, terjadi insiden baku tembak yang mengakibatkan tewasnya Mallaby, Komandan Brigade 49 di Surabaya. Inggris menyelahkan pihak Indonesia yang telah melanggar gencatan senjata dan membunuh Mallaby.

Dari berbagai kesaksian mantan perwira Inggris di tempat kejadian, ternyata yang memulai tembakan adalah pihak Inggris, sesuai kesaksian Mayor Gopal tahun 1974. Penyebab tewasnya Mallaby sendiri masih menjadi misteri. Ada yang mengetakan tertusuk bayonet dan bambu runcing pemuda, namun berdasarkan surat dari Kapten Smith kepada Parrot tahun 1973-1974, kemungkinan besar Mallaby terbunuh karena ledakan granat yang dilempar pengawalnya sendiri. Pasca tewasnya Mallaby, baik Letnan Jenderal Christison, panglima AFNEI atau pun Mayor Jenderal Mansergh Menyatakan, pihak Indonesia telah melanggar genjatan senjata dan secara licik membunuh Brigjend Mallaby. Dengan tuduhan tersebut, Inggris memperoleh kekuatan bersenjata Indonesia.

Pihak Inggris menuntut pertanggung jawaban pihak Indonesia. Pada tanggal 31 Oktober 1945, Letnan Jenderal Christison, memperingatkan kepada rakyat Surabaya untuk menyerah, apabila tidak mereka akan dihancurkan. Rakyat Surabaya tidak mau memenuhi tuntutan tersebut, Kontak Biro Indonesia mengumumkan bahwa kematian Mallaby merupakan suatu kecelakaan.

Akhir Perlawanan 10 November 1945

Setelah berjuang keras selama 3 minggu untuk mempertahankan setiap jengkal tanah di Surabaya dari Inggris, akhirnya pada 1 Desember 1945 para pemuda terpaksa meninggalkan Surabaya untuk sementara (Rudini, 1985:126). Sebelum pemuda-pemuda meninggalkan kota, gedung-gedung dan bangunan-bangunan penting dihancurkan terlebih dahulu, sehingga pihak sekutu kota Surabaya dalam keadaan hangus dan rata dengan tanah.

Para pejuang kita mundur dari Surabaya untuk menyusun pertahanan baru. Di sebelah selatan mereka membuat pertahanan di Wonocolo, Waru, Sidoarjo, Porong dan Gempol. Di sebelah barat para pemuda membuat pertahanan Di Gunungsari, Kebrabon, Sepanjang, Drio, Jetis, dan Mojokerto. Sedangkan di sebelah utara, para pejuang menyusun pertahanan di Gresik dan Lamongan. Sejak itu sampai berbulan-bulan kita mengepung kota Surabaya, dan melakukan penyusupan-penyusupan ke dalam kota dengan tujuan supaya tentara Inggris dan Belanda tidak dapat merasa tentram berada di kota.

Palagan Surabaya ini bagi Inggris merupakan kenang-kenangan pahit, karena banyaknya korban yang dideritanya selama menghadapi gejolak semangat para pemuda Indonesia yang sedang mempertahankan kemerdekaannya. Justru banyak korban yang jatuh dialami Inggris yang baru saja keluar sebagai pemenang II, bahkan diantara korban itu terdapat seorang Komando Bigade, yakni Jendral Millaby.

Pangalalaman-pengalaman pahit di Surabaya ini ditulis oleh Divisi ke-23 tentara Inggris dalam buku kenang-kenangannya, antara lain buku *"The Loses in this Inferno were Grievous Enough"* (kekalahan-kekalahan kita dalam Neraka ini sangat menyedihkan). Memang bagi prajurit Inggris yang mengalami sendiri peristiwa di Surabaya ini merasakan hebatnya perlawanan bangsa Indonesia, sehingga bagi Inggris, peristiwa tersebut disebut sebagai neraka. Sebaliknya, peristiwa tersebut merupakan "Kawah Candradimuka", yang pada saat itu bangsa Indonesia "digodog" supaya menjadi bangsa yang tabah dan kuat dalam menghadapi berbagai macam tantangan dan ujian yang akan menghalangi kemerdekaan Indonesia.

Bangsa Indonesia telah keluar dari "godokan kawah candradimuka", sebagai bangsa yang tabah dan bertambah kuat, yakni tabah dalam menghadapi segala cobaan, dan kuat dalam menghadapi tantangan masa depan bangsa Indonesia, demi terwujudnya bangsa yang besar, adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD '45.

Pertempuran di Surabaya ternyata membawa semangat dan dorongan yang kuat bagi para pemuda di seluruh Indonesia. Di sejumlah kota di Kalimantan dan Sulawesi terjadi demonstrasi menentang Belanda. Di Jawa dan Sumatra, berbagai serangan

terhadap sekutu dan penduduk yang mendukung tentara sekutu mencapai puncaknya selama dua bulan terakhir pada tahun 1945. Kemelut ini menyadarkan Inggris bahwa mereka harus mulai mempertemukan Indonesia dan Belanda di meja perundingan untuk menciptakan kompromi damai. Dengan demikian, Inggris dapat segera melepaskan diri dari kesulitan dalam menjalankan tugasnya di Indonesia.

Dampak Perlawanan terhadap Perjuangan

Pertempuran Surabaya telah menciptakan pekik persatuan demi revolusi yaitu merdeka atau mati. Disamping itu, peristiwa tersebut menjadi titik balik bagi Belanda karena mengejutkan pihak Belanda yang tidak menyangka kekuatan RI mendapatkan dukungan rakyat. Secara psikologis meningkatkan mental perjuangan rakyat Indonesia untuk mengusir penjajah pada umumnya.

Derap perjuangan di Surabaya yang bermuara pada pertempuran 10 November 1945 sebagai puncak tertinggi perjuangan bangsa dalam mempertahankan kemerdekaannya telah mendapat pengakuan dari pemerintah dan berdasarkan Surat Penetapan No. 09/UM/1946 bahwa peristiwa 10 November 1945 ditetapkan sebagai hari pahlawan (Aminudin Kasdi, dkk., 2008: 274). Penetapan itu berdasarkan bahwa pertempuran tersebut merupakan cerminan sikap seluruh warga masyarakat Surabaya dalam mempertahankan kemerdekaan. Selain itu, bahwa dinamika perjuangan sejarah di Surabaya ternyata juga memperkuat peristiwa 10 November 1945 sebagai muaranya, sebagai penegasan sikap bangsa Indonesia waktu itu terhadap kembalinya kekuasaan di Surabaya.

Rentetan perjuangan di Surabaya hingga perjuangan 10 November 1945 telah menghadirkan berbagai perjuangan dan para pahlawannya sesuai dengan jamannya. Bagaimana gigihnya perjuangan dan jiwa, semangat dan nilai-nilai kepahlawanan tersemaikan, tumbuh dan berkembang guna kepentingan perjalanan sejarah dan pembentukan pribadi Bangsa Indonesia (*Nation and Character Building*) layak untuk diabadikan antara lain dengan tulisan dan pelestarian tapak, jejak dan peninggalan sejarahnya. Pertempuran Surabaya yang terjadi tanggal 10 November 1945 dan berlangsung selama tiga minggu secara mengerikan, terbukti jauh lebih nekat dan destruktif dari yang dibayangkan pihak sekutu maupun Indonesia (William H. Frederick, 1983: 355). Kota ini diuluh lantahkan oleh peluru meriam yang dilancarkan terus menerus dari kapal-kapal perang yang ditempatkan di utara dan timur. Dalam tiga hari pertama saja, lebih dari 300 bom dijatuhkan oleh pesawat sekutu. Meskipun Komando Serikat berulang kali mengumumkan bahwa Divisi India ke-5 menggunakan “kekuatan minimum” serta memberikan setiap kesempatan yang ada bagi pihak Indonesia untuk menghindari pertumpahan darah.

Selama bentrokan yang lebih sengit dari tanggal 10 November sampai bulan Desember 1945 berupa perang Gerilya kota yang berlangsung 24 jam terus menerus selama 21 hari. Dr. Suwandi memakamkan puluhan korban dalam kuburan massal dengan rata-rata 10-15 mayat dalam setiap liang. Jumlahnya diperkirakan sekitar 7.000 mayat. Laporan yang diterima dari para kepala kampung mengatakan bahwa paling sedikit dua ratus mayat yang ditemukan telah dikubur di kawasan mereka (Roeslan Abdulghani, 2002:37). Makna umum dari konflik ini tidak lama segera diakui dan sejak saat itu tidak diragukan lagi kesungguhannya. Secara teknis pasukan sekutu menang, namun pertempuran tersebut memaksa pihak Inggris untuk mempertimbangkan kembali posisi mereka di Indonesia, dan melepaskan diri secepat mungkin. Selain itu, pertempuran ini juga membuat situasi di bekas Hindia Belanda mengundang perhatian dunia, yang memulai internasionalisasi perjuangan kemerdekaan Indonesia (Ben Anderson, 1988:1985). Bagi orang-orang Indonesia, terutama untuk jangka panjang, pertahanan Surabaya yang penuh semangat kepahlawanan dipuja dalam kesadaran umum serta menanamkan kekuatan emosional dan simbolik luar biasa. Hari pahlawan yang dirayakan pada tanggal 10 November 1945 setiap tahun merupakan ingatan bersama akan “perjuangan” dan akan prinsip pengabdian bagi kemerdekaan Indonesia.

Meskipun demikian, dalam berbagai hal pertempuran itu sendiri merupakan kekalahan serius bagi pihak Indonesia dan merupakan sebuah puncak bagi peristiwa sebelumnya, terutama yang berlangsung pada pertengahan dan akhir Oktober (William H. Frederick, 1989:356). Analisis Nasution pada khususnya, walaupun mengakui makna emosional pertempuran tersebut, menyatakan bahwa peristiwa ini sangat kacau dan secara berbahaya memboroskan nyawa serta peralatan. Secara nyata, Surabaya kehilangan selama masa revolusi. Lebih dari itu, perjuangan di bulan November tidak ditandai dengan peran serta serupa dari masyarakat, sebagaimana sering terjadi dalam enam bulan sebelumnya. Arek Surabaya mengosongkan kampung mereka dan mengungsi dari kota, meninggalkan pertempuran kepada TKR dan badan-badan pembantunya, serta kepada kelompok besar pemuda, tetapi sepertinya tidak besar.

Kesimpulan

Kekalahan Jepang terhadap sekutu pada tanggal 14 Agustus 1945 berdampak terjadinya kekosongan kekuasaan di Indonesia. Kesempatan ini dipergunakan oleh rakyat Indonesia untuk memproklamkan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945. Meskipun sudah diproklamkan, ternyata bangsa Indonesia masih mengalami berbagai gangguan baik dari dalam maupun dari luar. Salah satunya adalah kedatangan pasukan Belanda ke Indonesia bersama dengan sekutu.

Tujuan Belanda saat itu adalah tidak lain hanya untuk menguasai kembali Indonesia, dengan membawa tugas dari Panglima AFNEI (*Alied Foeces for Netherland East Indies*) untuk melucuti serdadu Jepang dan menyelamatkan para internniran Serikat. Namun hal itu bukan berarti keadaan menjadi tenang. Kemerdekaan itu harus dipertahankan dari ancaman kekuasaan asing. Untuk mempertahankan kemerdekaan, pemerintah Indonesia menempuh dua jalur, yakni perjuangan diplomasi dan perjuangan bersenjata. Perjuangan diplomasi melahirkan perjanjian sedangkan perjuangan bersenjata mengakibatkan berbagai pertempuran.

Pertempuran Surabaya membawa dampak tersendiri bagi masyarakat. Dengan hancurnya infrastruktur kota terutama Surabaya selatan, masyarakat tidak terurus, penyediaan pangan dan sandang dihabiskan untuk biaya perang, semua tatanan masyarakat rusak dan menderita kemiskinan. Dampak lainya yang ditimbulkan dari peristiwa 10 November 1945 di Surabaya adalah terjadinya perundingan Linggarjati pada tanggal 15 November 1946 antara Indonesia – Belanda yang diprakarsai oleh pihak sekutu.

Daftar Pustaka

Aminuddin Kasdi dkk 2008:274. Surabaya: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya.

Ben Anderson 1998. Revolusi Pemuda Pendidikan Jepang dan Perlawanan di Jawa 1945-1946. Jakarta: Sinar Harapan

Roeslan Abdulghani 1964. Api Revolusi di Surabaya. Jakarta: Yayasan Indayu.

William H. Frederick, 1983:335. Pandangan dan Gejolak masyarakat Surabaya dan Lahirnya Revolusi Indonesia (Surabaya 1926-1946). Jakarta: Gramedia